

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh faktor makroekonomi, khususnya Pajak Pertambahan Nilai (PPN), inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan suku bunga di Indonesia terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ROE pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024. Pengukuran PPN dalam penelitian ini diperkirakan dengan *Earning After Tax (EAT)* untuk melihat dampak PPN secara tidak langsung melalui laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa:

1. *Earning After Tax (X1)* memiliki H_{A1} dan H_{A6} diterima, sehingga *EAT* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA dan ROE). Semakin tinggi laba setelah pajak, semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset dan ekuitasnya. Kenaikan PPN secara global, termasuk tarif PPN Indonesia sebesar 11% mendorong peningkatan harga barang dan perubahan perilaku konsumsi masyarakat. Kenaikan PPN berdampak langsung pada perusahaan melalui penurunan pendapatan dan peningkatan beban, yang kemudian tercermin pada *earning after tax*. Ketika harga naik akibat pemungutan PPN, volume penjualan menurun, terutama pada sektor makanan dan minuman yang sensitif terhadap harga. Penurunan ini menekan laba operasional sebelum *income tax* dihitung, sehingga berpotensi menurunkan nilai *EAT* dan pada akhirnya memengaruhi profitabilitas perusahaan.
2. Inflasi (X2) memiliki H_{A2} dan H_{A7} ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA maupun ROE pada subsektor *food and beverage* dalam periode penelitian.
3. Pertumbuhan PDB riil (X3) menunjukkan H_{A3} ditolak untuk ROA (tidak berpengaruh signifikan), namun H_{A8} diterima untuk ROE (berpengaruh

negatif dan signifikan), yang berarti perubahan PDB lebih tercermin pada pengembalian ekuitas dibandingkan pada kemampuan aset menghasilkan laba.

4. Suku bunga Bank Indonesia (X4) memiliki H_{A4} dan H_{A9} diterima, sehingga suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE; kenaikan suku bunga menekan profitabilitas perusahaan.
5. Secara simultan, *EAT*, inflasi, PDB, dan suku bunga terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA dan ROE), sehingga H_{A5} dan H_{A10} diterima dan menunjukkan bahwa kombinasi faktor internal (laba setelah pajak) dan faktor makroekonomi eksternal bersama-sama menentukan kinerja profitabilitas perusahaan sub sektor *food and beverage* di Indonesia.

5.2 Keterbatasan Pada Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, berikut merupakan rincian keterbatasan pada penelitian ini :

1. Penelitian ini hanya menggunakan objek perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dikategorikan sebagai usaha besar berdasarkan kriteria BPS. Perusahaan kecil, menengah, maupun perusahaan yang tidak listing di BEI tidak termasuk, sehingga hasil penelitian belum dapat untuk seluruh pelaku industri food and beverage di Indonesia, apalagi untuk sektor lain dengan karakteristik bisnis dan struktur biaya yang berbeda.
2. Periode pengamatan dibatasi pada tahun 2020–2024 dengan data tahunan sehingga jumlah observasi relatif terbatas dan sangat dipengaruhi oleh kondisi khusus, yaitu masa pandemi dan fase pemulihan ekonomi.
3. Variabel yang dianalisis hanya meliputi *Earning After Tax* (sebagai dampak PPN pada laporan perusahaan), inflasi sektor makanan dan minuman, pertumbuhan PDB riil, dan suku bunga BI dengan ROA dan ROE sebagai indikator profitabilitas. Penelitian ini belum memasukkan variabel makro lain seperti nilai tukar, tingkat pengangguran, dan sebagainya.

5.3 Saran

1. Bagi perusahaan Sektor F&B

Perusahaan perlu menjadikan *Earning After Tax* (EAT), ROA, dan ROE sebagai indikator utama dalam evaluasi kinerja, karena terbukti EAT berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Perusahaan disarankan memperkuat strategi pengelolaan laba melalui efisiensi biaya produksi dan distribusi, pengendalian beban operasional, serta perencanaan pajak yang lebih terstruktur agar beban PPN dan pajak penghasilan dapat ditekan tanpa melanggar ketentuan. Inflasi tidak signifikan karena kenaikan harga umumnya dapat dialihkan ke konsumen melalui penyesuaian harga/kemasan, sehingga dampaknya tidak banyak menekan ROA/ROE. Lalu, saran untuk perusahaan cukup memastikan kebijakan harga konsisten dan tidak mengorbankan volume. PDB tidak signifikan terhadap ROA berarti pertumbuhan ekonomi nasional tidak otomatis meningkatkan laba dari aset perusahaan (efeknya bisa tidak merata, kompetisi ketat, atau pertumbuhan penjualan tidak naik sebanding dengan aset), sedangkan PDB negatif signifikan terhadap ROE mengisyaratkan saat ekonomi tumbuh perusahaan sering ekspansi/kompetisi meningkat sehingga pengembalian ke pemegang saham bisa turun, karena itu ekspansi harus selektif dan berbasis profit, bukan sekadar memperbesar skala. Terakhir, karena suku bunga berpengaruh negatif signifikan pada ROA dan ROE, perusahaan perlu membatasi ketergantungan pada utang mahal dan memperkuat pengelolaan kas agar kenaikan bunga tidak menggerus laba.

2. Saran untuk investor

Investor yang menanamkan modal pada saham perusahaan subsektor *food and beverages* disarankan untuk lebih memperhatikan kinerja EAT, ROA, dan ROE sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Dengan ROA/ROE, investor dapat menganggap perusahaan yang mampu

mengonversi penjualan menjadi laba bersih (margin stabil, kualitas laba baik, dan manajemen pajak/administrasi tertib) sebagai kandidat yang relatif lebih menarik. Sementara itu, inflasi yang tidak signifikan mengindikasikan banyak emiten F&B memiliki kemampuan meneruskan kenaikan biaya ke harga (*pricing power*). Lalu, karena PDB tidak signifikan terhadap ROA namun negatif signifikan terhadap ROE, investor perlu berhati-hati pada ekspansi agresif dan kompetisi yang meningkat dapat menekan pengembalian ekuitas Terakhir, karena suku bunga berdampak negatif signifikan pada ROA dan ROE, investor sebaiknya memberi bobot lebih pada emiten misalnya *leverage* terkendali dan risiko biaya bunga relatif rendah karena kinerja perusahaan seperti ini cenderung lebih tahan ketika suku bunga meningkat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas model dengan menambahkan variabel makroekonomi lain seperti nilai tukar, tingkat pengangguran, dan sebagainya. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan beberapa sektor lain di luar *food and beverages* atau melakukan analisis sebelum dan sesudah kebijakan PPN tertentu agar efek kebijakan pajak dapat terlihat lebih jelas. Dari sisi metode, peneliti selanjutnya dapat menggunakan periode observasi yang lebih panjang agar hubungan antar variabel lebih kuat. Dengan demikian, studi ke depan diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai dampak kebijakan PPN dan kondisi makroekonomi terhadap profitabilitas perusahaan di Indonesia.